

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Perkembangan zaman yang kian pesat menuntut tersalurnya informasi secara cepat. Keberadaan media massa tetap menjadi suatu yang dicari karena media massa merupakan sebuah elemen tak dapat dipisahkan dari proses kehidupan. Salah satu fungsi media massa adalah sebagai penyampai informasi. Dengan adanya fungsi tersebut maka media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik.

Media massa memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi dan menggerakkan massa. Namun yang perlu dijadikan catatan adalah bahwa realitas yang disajikan media massa belum tentu merupakan realitas yang sebenarnya. Seringkali sajian realitas media massa tersebut hanyalah realitas bentukan hasil konstruksi media itu sendiri.

Perubahan sikap masyarakat umumnya juga dapat dipengaruhi oleh informasi baru yang diterimanya, yang relevan dengan tuntutan kondisional, kapan dan dimana informasi itu diterima. Besar kecilnya efek yang akan terjadi tergantung pada kekuatan media yang menjadi salurannya. Pers sebagai media informasi merupakan kekuatan yang mampu mempengaruhi sekaligus merubah perilaku masyarakat.

Surat kabar atau koran adalah salah satu bentuk media massa yang hingga kini masih populer. Karena bagaimanapun walau zaman telah memasuki era teknologi informasi, keberadaan surat kabar yang fisiknya jelas mempermudah seseorang untuk menikmati sajian informasinya. Hingga kini sajian informasi surat kabar atau koran masih didominasi dengan berita iklan dan hiburan.

Latar belakang sebuah media mempengaruhi pemberitaan yang akan dirilis kepada khalayak, termasuk pada Harian Kompas dan Koran Tempo. Perbedaan latar belakang kedua koran tersebut ikut memberikan dampak pada bagaimana kedua media tersebut menyajikan sebuah berita, dalam penelitian ini adalah berita-berita tentang kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar khususnya rencana penerbitan Perpu MK.

Dalam BAB II ini peneliti akan membahas sekilas mengenai kedua media yang menjadi obyek penelitian, yaitu Harian Kompas dan Koran Tempo.

A. Harian Kompas

1. Profil Harian Kompas

Gagasan awal untuk menerbitkan Harian Kompas ini berawal dari panglima TNI AD Ahmad Yani untuk melawan Pers Komunis. Gagasan ini disampaikan kepada Frans Seda yang saat itu menjabat sebagai Menteri Perkebunan. Kemudian

Ignatius Josep Kasino, Petrus Kanisius Ojong, dan Jakob Oetama (Fauzi, 2007 : 2012)

Harian ini kemudian diterbitkan oleh sejumlah wartawan seperti P.K Ojong dan Jakob Oetama yang mengurus segala sesuatunya, yang pada waktu itu sebelumnya P.K Ojong dan Jakob Oetama telah sukses menerbitkan majalah bulanan Intisari. Pada awal berdirinya Harian Kompas, P.K Ojong menjabat sebagai Pemimpin Umum, Jakob Oetama sebagai Pimpinan Redaksi Harian Kompas, sementara staf redaksi dan wartawan pada awal harian ini terbit antara lain Drs. J. Adisubrata, Marcel Beding, Threes Susilastuti, Lie Hwat Nio Th. Purba, dan August Parengkuan.

Harian Kompas pertama kali terbit di Jakarta pada hari Senin, 28 Juni 1965. Pada awalnya harian Kompas ini bernama Bentara Rakyat. Nama ini dipilih sebagai penegasan dari pembela rakyat. Akan tetapi, menjelang diterbitkannya harian tersebut, Frans Seda salah seorang pencetus lahirnya koran tersebut menemui Bung Karno yang saat itu menjabat sebagai Presiden Indonesia untuk mengabarkan penerbitan koran tersebut. Setelah mendengar nama koran yang akan terbit yaitu Bentara Rakyat, Bung Karno mengusulkan untuk memberikan nama yang lebih bagus yaitu Kompas dengan maksud agar jelas diterima sebagai penunjuk arah. Akhirnya, koran yang awalnya bernama Bentara Rakyat itu diganti namanya menjadi Kompas (Fauzi, 2007 : 212).

Harian Kompas diterbitkan dalam situasi yang bersejarah, yaitu ketika “politik menjadi panglima”. Partai politik diakui sebagai satu-satunya organisasi sosial yang diperbolehkan menyalurkan aspirasi politik masyarakat. Karena itu setiap surat kabar yang terbit pada waktu itu berafiliasi dengan partai politik yang ada. Dalam hal ini, Harian Kompas memilih berafiliasi dengan Partai Katolik yang waktu itu dipimpin oleh IJ. Kasimo. Setelah keharusan berafiliasi ini dihapuskan, Harian Kompas melepaskan diri dari Partai Politik dan menjadi media yang independen (Fauzi, 2007 : 212).

Gerakan 30 September tahun 1965, tepat tiga bulan setelah Harian Kompas terbit untuk pertama kalinya menimbulkan guncangan mendadak pada situasi politik masyarakat pada waktu itu. Guncangan politik tersebut menyebabkan Pabelrada (Penguasa Pelaksana Perang Daerah) memerintahkan untuk menutup beberapa surat kabar yang salah satunya adalah Harian Kompas yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 (Fauzi, 2007 : 214). Dalam surat perintah tersebut disebutkan, “ dalam rangka mengamankan pemberitaan yang simpang siur mengenai penghianatan oleh apa yang dinamakan Komando Gerakan 30 September atau Dewan Revolusi, perlu adanya tindakan-tindakan penguasaan terhadap media-media pemberitaan”. Namun lima hari kemudian Harian Kompas diperbolehkan untuk terbit kembali, yaitu pada tanggal 6 Oktober 1965.

Situasi politik yang tidak pasti dengan adanya gerakan 30 September, hal

Indonesia yang terjadi pada saat itu. Dengan kebutuhan masyarakat yang haus akan informasi mengenai gerakan 30 September, hingga akhir tahun 90-an oplah Harian Kompas meningkat pesat. Dalam bulan-bulan pertama setelah peristiwa 30 September oplah Harian Kompas meningkat menjadi 23.268 eksemplar. Pada tahun 1969, setelah peralihan kekuasaan secara resmi dari Orde Lama ke Orde Baru, oplah Harian Kompas menembus angka 50.000 eksemplar.

Pada awal tahun 1978 di masa Orde Baru yang waktu itu menjelang sidang MPR, aksi-aksi mahasiswa semakin meningkat menentang pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden. Peristiwa ini menarik para media massa untuk menyajikan situasi tersebut kedalam pemberitaannya. Akibatnya adalah, Harian Kompas bersama tujuh media terkemuka di Indonesia seperti Koran Tempo, Merdeka, dan Sinar Harapan dinyatakan ditutup sementara. Ketujuh media tersebut baru diperbolehkan terbit kembali hampir tiga minggu kemudian setelah menandatangani perjanjian dengan pemerintah pada waktu itu.

Jakob Oetama sebagai salah satu pendiri Harian Kompas sampai saat ini adalah pemilik saham terbesar. Ia memiliki kedudukan di dalam Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS). Kemampuan dibidang jurnalistik dan bisnis membawanya menduduki jabatan sebagai pemimpin redaksi sekaligus direktur perusahaan sampai tahun 2000. Haluan konservatif dari harian ini menjadi semakin kental karenanya. Ia menginginkan penyampaian pendidikan dan nilai-nilai melalui tulisan-tulisan di

kepada redaksi di dalam menentukan berita dibandingkan dulu. Sebagai salah seorang pemilik, ia ikut menentukan pemimpin redaksi, kepala rubrik tajuk rencana dan juga penempatan kepala desk yang lainnya (Keller, 2009 : 48). Harian Kompas berusaha untuk menjadi media yang menawarkan 'jurnalisme damai' dan berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Visi dan misi Harian Kompas adalah menjadi perusahaan yang terbesar, terbaik, terpadu dan tersebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera.

Jakob Oetama sampai saat ini masih menolak kegiatan-kegiatan serikat pekerja di dalam perusahaannya sendiri. Sekikat pekerja di Harian Kompas yang didirikan pada tahun 1998, tetapi secara internal tidak disebut sebagai serikat, melainkan Perkumpulan Karyawan Kompas (PKK). PKK paling santer bersuara hanya untuk masalah-masalah perbaikan sosial dan material dari karyawan Harian Kompas. Keputusan-keputusan personalia dan pekerjaan, yang menyangkut redaksi, diambil oleh pemilik atau oleh pimpinan redaksi yang ditunjuk.

Struktur organisasi Harian Kompas sampai saat ini masih diisi oleh wajah-wajah lama, sebut saja Pemimpin umum dijabat oleh Jacob Oetama, Wakil

Wakil Pimpinan Redaksi dijabat oleh Trias Kuncayono, Redaktur senior oleh Ninok Leksono dan Sekretaris Redaksi diisi oleh Retno Bintari.

B. Koran Tempo

1. Profil Koran Tempo

Koran Tempo merupakan harian nasional yang paling muda diantara yang lainnya, yang berdiri pada tahun 2001. Secara histori, Koran Tempo masih berkaitan dengan pendahulunya, yaitu Majalah Tempo yang merupakan cikal bakal berdirinya Koran Tempo. Majalah Tempo diterbitkan pada tahun 1971, ketika beberapa jurnalis muda kreatif dan sejumlah tokoh sastra yang sempat bergabung di koran mahasiswa Harian KAMI, dan majalah Ekspres pimpinan B.M Diah berhasil mendapatkan dana dari sekelompok pelaku bisnis di Jakarta untuk menerbitkan majalah mingguan berkualitas seperti majalah Time (Hill, 2011 : 104-105).

Majalah Tempo langsung mempelopori gaya penulisan artikel yang informatif dan artikulatif dalam ritme yang menarik. Dengan bahasa yang segar dan renyah, Majalah Tempo langsung menjadi tolak ukur bagi sederetan majalah berita yang muncul setelahnya. Dengan motto “enak dibaca dan perlu”, jurnalisme non-
-berta yang mengedepankan unsur sastra ini memilih target pembaca kelas menengah

perkotaan, pemerhati masalah-masalah politik dan ekonomi yang tidak punya kesetiaan kuat terhadap partai tertentu.

Majalah Tempo masih mendukung politik yang dijalankan oleh Soeharto pada awal kepemimpinannya, akan tetapi lama kelamaan artikel yang diterbitkan Majalah Tempo memuat tulisan-tulisan yang semakin kritis. Akibatnya, pada tahun 1994 Majalah Tempo bersama dua majalah lainnya, Detik dan Editor, dilarang terbit karena pemberitaannya tentang pembelian kapal perang eks Jerman Timur oleh Indonesia. Pembredelan tersebut mengakibatkan gelombang protes yang tidak terduga dan pendirian Aliansi Jurnalis Independen (AJI), yang dianggap sebagai gerakan melawan PWI yang sangat dekat dengan pemerintah.

Anggota AJI dan wartawan Tempo sebagian bergerak di bawah tanah. Maka pada tahun 1996 dihasilkan majalah online Tempo Interaktif. Sementara itu beberapa wartawan pindah ke media yang lain. Alumni Majalah Tempo membentuk sebuah jaringan yang efektif, yang memiliki hubungan erat dengan para intelektual dan aktivis.

Sejak tahun 1998 Majalah Tempo diterbitkan kembali oleh PT. Tempo Inti Media Tbk. Perusahaan tersebut tidak hanya memiliki Majalah Tempo, namun juga percetakan PT. Temprint. Pada tahun 2000 Tempo Inti Media adalah perusahaan media pertama Indonesia yang masuk bursa saham. Tempo tidak

oleh yayasan-yayasan. Tempo dimiliki oleh perusahaan PT. Grafiti Pers, Yayasan Jaya Raya, Yayasan 21 Juni 1994 dan Yayasan Karyawan Tempo. Sebanyak 17% saham dipasarkan di bursa. Komisaris utamanya adalah pendiri Tempo Goenawan—Mohamad (Keller, 2009 : 61).

Koran Tempo terkenal dengan jurnalisme investigasinya. Selain itu koran tempo menggunakan elemen-elemen *layout* yang tidak konvensional dan memuat banyak grafik informasi dan karena itu dibaca terutama oleh pembaca antara 20 - 44 tahun. Koran Tempo seperti juga majalahnya menganggap dirinya sendiri sebagai bagian dari ujung tombak modernisasi masyarakat Indonesia, sebagai *clearing house* dan juga terkenal di luar negeri sebagai media yang progresif dan demokratis. Banyak wartawan Tempo yang mendapat berbagai penghargaan internasional berkat komitmen mereka pada dunia jurnalistik (keller, 2009 : 60).

Kebebasan wartawan untuk mengikuti hati nuraninya, dijamin Tempo, sesuai dengan prinsipnya sebagai *watchdog*. Otonomi redaksi pada Koran Tempo memang tidak dituangkan dalam bentuk peraturan seperti misalnya anggaran dasar, namun dijunjung sangat tinggi oleh para wartawan. Pemimpin redaksi menuntut dan mendukung tanggung jawab pribadi dari para wartawannya. Tempo memiliki mekanisme yang cukup untuk melindungi diri dari intervensi iklan terhadap isi. Sudah pernah terjadi, bahwa ada perusahaan yang memasang atau menarik iklannya di Tempo dengan tujuan untuk menghindari sebuah penvelidikan

investigasi yang tengah dilakukan oleh wartawan Tempo. Pada koran Tempo tidak ada keharusan dari redaksi untuk mengalah pada iklan (Keller, 2009 : 65).

Struktur Organisasi Koran Tempo diisi oleh orang-orang yang berpengalaman, diantaranya Direktur Utama dijabat oleh Bambang Harymurti, Direktur Herry Hermawan dan Toriq Hadad, Pemimpin Redaksi oleh Gendur Sudarsono, Wakil Pimpinan Redaksi oleh Daru Priyambodo dan Redaktur Eksekutif dijabat oleh M. Taufiqurrahman